

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya konflik perebutan lahan antara PT. Riau Agung Karya Abadi (PT. RAKA) dengan masyarakat Desa Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, bentuk-bentuk konflik yang terjadi, serta upaya damai yang dilakukan dalam penyelesaian konflik tersebut. Konflik ini memunculkan berbagai bentuk kekerasan seperti penggusuran paksa, intimidasi oleh kelompok bayaran, hingga pembakaran rumah dan posko warga. Teori konflik Lewis A. Coser digunakan untuk menganalisis dinamika konflik realistik yang muncul akibat ketimpangan kekuasaan dan benturan kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari informan utama, kunci dan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik bermula pada tahun 2003 saat masyarakat membuka dan mengelola lahan secara mandiri berdasarkan izin lisan dari Kepala Desa. Namun, pada tahun 2006 PT. RAKA mengklaim lahan tersebut sebagai bagian dari wilayah usahanya tanpa memiliki Hak Guna Usaha (HGU) yang sah. Hal ini memicu penggusuran paksa terhadap 144 rumah warga serta tindakan intimidasi oleh pihak perusahaan. Konflik kemudian berkembang menjadi perjuangan agraria yang melibatkan Serikat Petani Indonesia (SPI) sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi perusahaan. Berdasarkan teori konflik Lewis A. Coser, konflik ini tergolong sebagai konflik realistik yang muncul akibat benturan kepentingan konkret terhadap sumber daya lahan. Meskipun menimbulkan dampak destruktif seperti kehilangan tempat tinggal dan sumber penghidupan, konflik ini juga memperkuat solidaritas internal masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Upaya penyelesaian konflik dilakukan melalui mediasi pemerintah daerah, advokasi oleh SPI, dan laporan hukum ke DPRD serta BPN.

Kata kunci: Konflik Agraria, PT. RAKA, Perebutan Lahan, Solidaritas Sosial, Lewis A. Coser.

ABSTRACT

This study aims to examine the process of land conflict between PT. Riau Agung Karya Abadi (PT. RAKA) and the people of Kota Garo Village, Tapung Hilir District, Kampar Regency, the forms of conflict that occurred, and the peaceful efforts made to resolve the dispute. The conflict gave rise to various forms of violence, such as forced evictions, intimidation by hired groups, and the burning of residents' houses and community posts. Lewis A. Coser's conflict theory was used to analyze the dynamics of realistic conflict arising from power inequality and clashing interests. This study employed a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of primary, key, and additional informants. The findings show that the conflict began in 2003 when residents opened and managed the land independently based on verbal permission from the village head. However, in 2006, PT. RAKA claimed the land as part of its plantation area without possessing a valid Right to Cultivate (HGU). This led to the forced eviction of 144 farmer households and acts of intimidation by the company. The conflict later developed into an agrarian struggle involving the Indonesian Peasant Union (SPI) as a form of resistance against corporate domination. Based on Lewis A. Coser's conflict theory, this conflict is categorized as a realistic conflict, which arises from concrete clashes of interest over limited land resources. Although the conflict caused destructive impacts such as the loss of homes and livelihoods, it also strengthened internal solidarity among villagers in fighting for their rights. Efforts to resolve the conflict were carried out through mediation by local government authorities, advocacy by SPI, and legal reports submitted to the Regional House of Representatives (DPRD) and the National Land Agency (BPN).

Keywords: Agrarian Conflict, PT. RAKA, Land Dispute, Social Solidarity, Lewis A. Coser.